

Darurat Medis Saat Terbang



Dalam penerbangan, keadaan darurat medis jarang terjadi. Menurut sebuah penelitian dari New England Journal of Medicine, hanya sekitar satu dari setiap 600 penerbangan komersial yang akan mengalami darurat medis selama perjalanan. Meski begitu, angka ini meningkat menjadi sekitar 44.000 penerbangan per tahun di seluruh dunia, yang berarti maskapai penerbangan harus bersiap menghadapi hal tersebut.

Keadaan darurat medis selama penerbangan relatif jarang terjadi, namun bisa terjadi sewaktu-waktu. Dengan terbatasnya akses terhadap peralatan medis dan kemungkinan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan perawatan profesional, awak maskapai penerbangan harus dilatih untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Kami melihat apa yang terjadi ketika seseorang membutuhkan bantuan medis dalam penerbangannya.

Seberapa sering keadaan darurat medis terjadi?

Selanjutnya, data statistik transportasi udara di tahun 2019 menunjukkan ada 38,9 juta penerbangan komersial di dunia atau 16,9 juta di tahun 2020. Bila demikian maka jumlah penerbangan yang mengalami darurat

medis itu dapat dianggap jarang terjadi. Sampai Q4 (kuartal ke-4) di tahun 2023 (setelah pandemic usai) penumpang terangkut yang selamat di dunia melalui transportasi udara telah kembali mendekati 100% (98,2%) yaitu menjadi 8,6 miliar. Dengan merujuk angka-angka tersebut terlihat bahwa keadaan darurat medis masih dapat dianggap tidak terlalu sering terjadi. Meski begitu, angka ini meningkat menjadi sekitar 44.000 penerbangan per tahun di seluruh dunia, yang berarti maskapai penerbangan harus bersiap menghadapi hal tersebut.

Tercatat ada beberapa keadaan darurat medis diakhiri dengan kesedihan yang sangat mendalam, salah satunya seperti kasus CEO American Express, Ed Gilligan (55), yang meninggal karena serangan jantung mendadak disaat dalam penerbangan (flight home) dari Jepang ke New York pada tanggal 30 Mei 2015. Maklum, dalam kasus yang paling parah, akses terhadap perawatan cepat di pesawat terbatas. . Namun, untungnya hal ini sangat jarang terjadi.

Menurut penelitian, jenis keadaan darurat yang paling umum adalah mual, pingsan, dan masalah pernapasan. Studi tersebut menyimpulkan bahwa di antara seluruh penumpang yang pernah mengalami keadaan darurat medis dalam penerbangan, kurang dari 1% yang berakibat fatal. Pada tahun 2023 kita mendengar berita tentang beberapa keadaan darurat medis, termasuk yang terjadi pada pilot Southwest Airlines Penerbangan 6013 pada bulan Maret 2023.

Kapten pilot penerbangan Southwest 6013 tersebut mengalami gangguan sakit di bagian perutnya sehingga tidak dapat melanjutkan tugasnya (incapacitated). Untungnya pada saat kritis itu ada seorang pilot (fully licensed off-duty pilot) dari maskapai penerbangan lain yang merupakan maskapai saingan yang kebetulan berada di dalam pesawat yang kemudian membantu pilot kedua di dalam pesawat dengan melakukan komunikasi. Mereka berhasil kembali ke Las Vegas di mana ambulans sudah menunggu kapten yang sakit tersebut.

Keadaan darurat itu seperti apa?

Secara umum, keadaan darurat medis yang terjadi selama penerbangan dapat dikelompokkan ke dalam salah satu dari dua kategori – terkait kesehatan atau terkait cedera. Masalah kesehatan dapat berkisar dari kecemasan tentang penerbangan (fear of flying) atau perasaan pusing dan pingsan hingga merambat bisa menjadi serangan jantung atau reaksi alergi yang parah. Cedera, sebaliknya, dapat mencakup luka bakar akibat minuman panas hingga cedera setelah turbulensi parah dan bahkan perkelahian di dalam pesawat (unruly passenger). Seperti kita ketahui, selama pandemi terjadi peningkatan jumlah penumpang bermasalah (unruly passenger) di seluruh dunia.

Bantuan medis apa yang tersedia di pesawat?

Maskapai penerbangan sesuai standar yang ditetapkan otoritas, biasanya memiliki tindakan pertolongan pertama yang cukup lengkap, meskipun prosedur pertolongan tersebut bervariasi. Untuk Amerika Serikat, misalnya, FAA menerbitkan daftar barang-barang yang harus ada dalam kotak P3K sebelum pesawat diperbolehkan melakukan push back dari parking gate. Jumlah first aid kits juga diatur berdasarkan jumlah PoB yang diangkut. Sesuai dengan 14 CFR Appendix A to Part 121 - Appendix A to Part 121—First Aid Kits and Emergency Medical Kits bila jumlah orang yang diangkut dalam pesawat (Persons on Board = the number of all people on board an aircraft) berjumlah 1-50 maka First Aid Kits yang dibawa cukup 1 medical bag sedangkan bila penumpangnya lebih dari 250 orang maka jumlah First Aid Kits yang dibawa adalah 4 medical bags. Jumlah PoB akan dicantumkan dalam pengisian FPL (flight plan).

Meskipun beberapa item tersebut mungkin terdengar membingungkan, namun item tersebut dipersiapkan/disediakan untuk menangani insiden yang paling umum. Antihistamin akan membantu mengatasi reaksi alergi, sedangkan analgesik akan membantu mengatasi rasa sakit. Barang-barang lainnya dapat mulai menstabilkan detak jantung yang tidak teratur atau membantu penyelamatan napas jika penumpang mengalami gejala kesulitan untuk bernapas.

Daftar item tersebut adalah paling dasar mengenai apa saja yang perlu dibawa oleh maskapai penerbangan, namun banyak juga yang lebih lengkap lagi. Beberapa orang mungkin memilih untuk membawa obat antimual, glukosa untuk mengatasi gula darah rendah, dan EpiPen untuk reaksi alergi yang paling parah. Beberapa bahkan membawa Naloxone, obat semprot hidung untuk mengobati overdosis opioid. Pada bulan Juni 2023, dua anggota Kongres di Amerika Serikat mendesak untuk mewajibkan ketersediaan EpiPen di dalam pesawat. EpiPen berfungsi sebagai obat adrenaline yang digunakan jika seseorang mengalami serangan anafilaksis di tempat yang sulit dijangkau pertolongan medis (definisi dari Siloam Hospital). Kelengkapan item yang dibawa maskapai



bervariasi berdasarkan ketentuan otoritas. Misalnya, CAA Inggris atau EASA Uni Eropa berbeda jumlah dan jenis itemnya, demikian juga DGCA Indonesia lain lagi. Namun semuanya akan menjalankan compliance (kepatuhan) sesuai standar minima dari ICAO.

Tindakan pilot pesawat di saat penerbangan mengalami keadaan darurat medis penumpang dan awak pesawat sesuai dengan prosedur ICAO adalah men declare berita ke petugas ATS dengan mengirim kode darurat radiotelephony designator PAN PAN 3x atau bahkan sampai Mayday 3x. Jika diperlukan ketika kondisi menjadi sangat serius

(memburuk), pilot akan melakukan keputusan untuk melakukan diversion atau pengalihan untuk segera mendarat di bandar udara terdekat yang berfasilitas medis lengkap. Petugas darat akan mempersiapkan ambulans yang diparkir dimuka pintu pesawat dan melaporkan kepada pilot kesiapannya (lihat gambar atas).

Di saat kejadian tersebut terjadi, kecil kemungkinannya akan ada tenaga medis profesional yang berkualifikasi di dalam kabin. Oleh karena itu, pramugari bertanggung jawab merawat penumpang yang sakit atau terluka. Awak pesawat akan menanyakan melalui alat komunikasi di kabin pesawat (public address) kepada semua penumpang apakah ada yang berprofesi dokter untuk membantunya dalam proses pertolongan pertama. Sesuai aturan IATA penyantunan gelar disetiap tiket hanya Mr atau Mrs saja, dan selain itu hanya satu saja yang diperbolehkan yaitu gelar profesi dokter (medical doctor).

Pengalihan biasanya hanya terjadi dalam situasi yang paling serius. Mengalihkan penerbangan menyebabkan penundaan dan biaya tambahan bagi maskapai. Emirates menyatakan bahwa satu pengalihan penerbangan dapat dikenakan biaya mulai dari \$50.000 hingga \$600.000 atau lebih, tergantung situasinya.

Awak kabin dilatih untuk memberikan pertolongan pertama dan memiliki beberapa sumber daya dasar, seperti perban dan kompres dingin. Namun, mereka bukan paramedis dan tidak memiliki pelatihan atau peralatan untuk menangani insiden yang paling parah. Oleh karena itu, semua maskapai penerbangan harus menerapkan protokol yang ketat sehingga awak pesawat tahu persis apa yang harus dilakukan jika terjadi keadaan darurat medis.

Apa yang terjadi ketika seseorang berada dalam darurat medis?

Tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah agar orang tersebut diidentifikasi oleh awak kabin sebagai orang yang berada dalam kondisi darurat medis. Hal ini kadang-kadang dapat dilakukan sendiri oleh awak kabin, namun lebih sering penumpang itu sendiri, teman perjalanan, atau penumpang di dekatnya yang akan menyampaikan peringatan tersebut.

Pada kondisi ini, seluruh awak kabin akan diberitahu mengenai situasi ini, demikian juga dengan Kapten. Anggota kru pertama yang tiba di tempat kejadian akan mulai menilai pasien, dan memanggil orang lain untuk mengambil peralatan pertolongan pertama yang sesuai.

Respons selanjutnya akan bergantung pada tingkat keparahan situasi. Awak kabin dilatih untuk menjalani respons pertama A, B, C (saluran napas, pernapasan, sirkulasi). Hasil pemeriksaan ini akan menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Para awak kapal juga akan berusaha untuk tetap tenang dan profesional dalam situasi seperti itu.

Khususnya, kru akan mengikuti prosedur **SAMPLE** (**S**ymptoms, **A**llergies, **M**edication, **P**revious history, **L**ast Meal, and **E**vents). Mereka akan menentukan berdasarkan Gejala, Alergi, Pengobatan, Riwayat Sebelumnya, Makan Terakhir, dan Peristiwa pada penumpang yang mengalami darurat medis atau teman perjalanannya.

Sejatinya penumpang akan melakukan apa yang mereka bisa untuk memfasilitasi penerbangan yang selamat dan aman dengan memastikan bahwa mereka dalam kondisi sehat untuk melakukan perjalanan. Mereka harus membawa obat-obatan yang diperlukan di bagasi jinjing mereka, termasuk inhaler dan EpiPen, dan harus memberi tahu maskapai penerbangan mengenai alergi parah apa pun sebelum melakukan perjalanan.

Secara umum, penerbangan sangatlah selamat, aman, dan sebagian besar penumpang maskapai penerbangan akan menikmati perjalanan mereka tanpa insiden. Jika terjadi keadaan darurat medis yang jarang terjadi, penumpang harus yakin bahwa semua awak pesawat berpengalaman dan berada pada posisi yang tepat untuk membantu mereka. Otoritas penerbangan (di Indonesia adalah Direktorat Jenderal Perhubungan Udara) secara berkala akan memeriksa kemampuan mereka dalam kaitannya sebagai pemegang lisensi Awak Pesawat. (AM)

===== Selesai =====

Sumber: Simpleflying.com, ICAO, FAA, ACI (Airport Council International) dan IATA